

**PENGEMBANGAN EPISTEMOLOGI REALISME
MELALUI PRINSIP-PRINSIP KULTURAL**

Oleh:

Jannes Alexander Uhi

Kandidat Doktor Filsafat Universitas Gadjah Mada

Dosen Luar Biasa Universitas Kristen Papua Sorong

ABSTRACT

Humanism needs a fundamental and realistic epistemological foundation. A realistic epistemological foundation is a part of implementing cultural principles of a society which is itself a part of the reformulation process of realism epistemology. This effort to reformulate realism epistemology always pays a good attention to cultural reality in the society as an important element. Cultural reality essentially reflects humanity values and they can be employed as a strong foundation of contemporary epistemological development. By referring to cultural reality, epistemology may be developed effectively and usefully. The strength of this kind of epistemological development may position humanism not only as some knowledge, but as a well-developed culture in the society as well.

Keywords: epistemologi realism, culture, humanism.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan pengetahuan ternyata tidak saja memperlihatkan sisi positif dari zaman modern. Sebaliknya juga, zaman perkembangan ilmu dan pengetahuan telah menimbulkan berbagai dampak negatif pada diri manusia. Secara umum, terdapat tiga zaman yang telah dan kini dimasuki oleh umat manusia, yaitu: 1). Zaman Pra-modern yang sifatnya mistis-tradisional, 2). Zaman modern dengan sifat-sifat khasnya, yakni: individualisme, rasionalisme, egoisme, persaingan dan pertentangan, 3). Zaman post-modern dengan penekanan pada kearifan lokal, kuatnya ikatan sosial primordial, dan mengutamakan humanisme. Sztompka (2008:96) menyebutkan, perubahan peradaban, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga akan mempengaruhi tingkah laku manusia, baik terhadap alam maupun sesama manusia. Seluruh kehidupan sosio-budaya, etik-moral, estetika, eko-lingkungan, religiusitas, dan pandangan tentang keberagaman juga mengalami perubahan. Kehidupan manusia penuh persaingan, sehingga berdampak pada menonjolnya pola hidup individualistis. Sztompka, lebih lanjut menyatakan, dalam zaman modern manusia menjadi tidak berperikemanusiaan yang ditandai dengan sifat buas, egois, individualistis, dan siap bertempur untuk mempertahankan kepentingannya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Kehidupan sosio-budaya yang santun, etika hidup yang berbudaya, budaya hidup rukun dan damai, bekerjasama dan bekerja bersama-sama, budaya hidup dalam kecukupan dan kesederhanaan, budaya melestarikan alam, budaya ketimuran yang selalu beradab dan berperikemanusiaan, bukan saja telah menurun melainkan menuju ke masyarakat yang kehilangan identitas budayanya, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya.

Dehumanisasi pada zaman modern atau zaman kemajuan ilmu dan pengetahuan, serta teknologi menunjukkan bahwa epistemologi, sebagai ilmu yang mengkaji kebenaran suatu pengetahuan, kini harus direduksi kembali. Pereduksian epistemologi diharapkan dapat mempertimbangkan prinsip-prinsip kultural dalam suatu masyarakat. Pereduksian epistemologi bermaksud untuk mengembangkan epistemologi yang ada menjadi epistemologi yang realistis. Realitas epistemologi dilakukan dalam rangka mempertimbangkan faktor budaya masyarakat, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai humanis. Hal ini dianggap perlu, sebab kebenaran suatu pengetahuan terletak pada sejauhmana pengetahuan itu bermanfaat bagi kemanusiaan manusia dan kelestarian alam.

Tulisan ini berupaya untuk melihat epistemologi sebagai istilah yang tepat digunakan dan mendudukkan landasan pengembangan epistemologi realisme melalui prinsip-prinsip kultural masyarakat. Tujuannya, mendapatkan prinsip-prinsip kultural yang realistis untuk digunakan dalam mengembangkan epistemologi realisme. Kajian ini dapat menjadi gagasan bagi upaya mewujudkan budaya humanisme secara konkrit dan benar di tengah-tengah zaman yang telah memperlihatkan dehumanisasi manusia.

B. PENGGUNAAN ISTILAH EPISTEMOLOGI

Menggali dan memahami landasan epistemologi dalam suatu masyarakat membutuhkan pengetahuan tentang epistemologi itu sendiri. Pembahasan mengenai epistemologi mesti dikaitkan dengan hakikat epistemologi, apalagi ia merupakan cabang ilmu filsafat, yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan.

Istilah *epistemologi* berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti “pengetahuan” dan *logos* artinya “perkataan”, “pikiran”, “ilmu” (Sudarminta, 2002:18). Jadi, epistemologi berarti mendudukan, menempatkan, atau meletakkan. Sering dikaitkan juga dengan *gnosis* (dari kata *gignosko*) yang berarti menyelami, mendalami (Watloly, 2001:26). *Episteme* lebih mengandung arti pengetahuan sebagai upaya untuk “menempatkan” sesuatu di dalam kedudukan setepatnya, sedangkan *gnosis* lebih mendekati pengetahuan dalam arti pengertian batin. Istilah *gnosis* mengarah pada *gnosisologi* yaitu epistemologi khusus yang berbicara tentang ketuhanan (Mintaredja, 2003:9). Epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*), sebab merupakan suatu kajian filosofis yang memuat telaah kritis tentang dasar-dasar teoretis pengetahuan. Menurut Pranarka (dalam Watloly, 2001:26), epistemologi kadangkala secara semantik dikaitkan, bahkan disamakan pula dengan suatu disiplin yang disebut *critica* atau *criteriologica* (dari kata *krinomai*) yang berarti mengadili, memutuskan, dan menempatkan. *Criteriologica* (kriteriologi) dapat diartikan sebagai epistemologi yang berbicara tentang kriteria-kriteria bagi suatu pengetahuan benar yang akurat dan adikuat (Mintaredja, 2003:9). Epistemologi sering juga disebut dengan istilah *logika material*, yang berbicara tentang objek acuan bagi suatu konstruksi logis pemikiran. Artinya, logika material mempelajari hal pengetahuan, kebenaran, kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi (Wahyudi, 2007:3). Melalui istilah-istilah ini, jelas *epistemologi* merupakan suatu tindakan atau upaya intelektual untuk mengadili dan memutuskan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar, serta mendudukan pengetahuan di dalam tempat yang sebenarnya.

Epistemologi, sebagai cabang ilmu filsafat, memiliki maksud :

1. Mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia, seperti, bagaimana pengetahuan itu pada dasarnya diperoleh dan diuji kebenarannya? Manakah ruang lingkup atau batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui?
2. Secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba member pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Misalnya, bagaimana saya tahu bahwa saya dapat tahu?
3. Berupaya secara rasional untuk menimbang dan menentuka nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan ketiga maksud tersebut maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis (Sudarminta, 2002:19). Evaluatif berarti bersifat menilai, apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolok ukur kebenaran bagi kebenaran pengetahuan.

Kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui.

Manusia, melalui epistemologi, dipacu untuk selalu mempermasalahkan pengetahuannya. Epistemologi, juga mempersoalkan kriteria tentang kepastian dan validitas pengetahuannya. Selain itu, ditumbuhkan pula kesadaran bahwa pengetahuan adalah selalu pengetahuan manusia. Jadi, bukan intelak atau rasio yang mengetahui, tetapi manusialah yang mengetahui; bukan rasio yang berpikir, tetapi manusialah yang berpikir melalui rasionya. Kebenaran dan kepastian pengetahuan adalah selalu kebenaran dan kepastian di dalam hidup dan kehidupan manusia. Jadi, tidak ada pengetahuan yang dapat berkembang tanpa manusia, sebaliknya tidak ada kemajuan yang dicapai oleh manusia tanpa pengetahuan. Intinya, pengetahuan itu adalah dari dan untuk manusia, sekaligus manusia mengambil kebaikan dan manfaat (*benefit*) dari dalamnya. Penjelasan tersebut pada akhirnya menekankan bahwa pengetahuan itu seharusnya mempunyai syarat.

Salah satu syarat untuk mengatakan seseorang mengetahui sesuatu adalah bahwa apa yang diklaimnya sebagai yang diketahui dalam kenyataannya memang demikian adanya (Keraf & Dua, 2001:31). Jadi, objek yang diketahui harus ada, terjadi sebagaimana yang diklaimnya. Intinya, pengetahuan itu selalu mengandung kebenaran. Apa yang diketahui harus benar, ditunjang oleh bukti-bukti berupa acuan pada fakta, saksi, memori, catatan historis, dan sebagainya.

C. PAHAM EPISTEMOLOGI REALISME

1. Pengetahuan sebagai suatu Proses Indrawi

Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang realis yang berbeda dengan gurunya Plato. Aristoteles menekankan adanya prinsip-prinsip pertama dari alam (*the first principles of nature*), di mana diadakan sistematisasi atas data-data alam. Sebagai seorang realis ia mendasarkan pemikirannya pada pengalaman. Loren Bagus (2005:81) mencatat bahwa Aristoteles mendasarkan kebenaran pengetahuan manusia bukan pada dunia gagasan yang transenden, yang terpilah dan terpisah dari hal-hal pengalaman sehari-hari (seperti dalam Platonisme), melainkan pada forma (*ide*) yang termuat dalam benda-benda, dan yang berhubungan dengan konsep-konsep manusia yang objektif dan nyata.

Ayn Rand (1979:2) menyebutkan paham Platonis mengenai *idea* itu sebagai “realis ekstrem” karena pendapat mereka bahwa abstraksi itu ada sebagai entitas riil atau arketipe dalam dimensi realitas lain dan bahwa konkret yang kita persepsikan hanyalah merupakan cerminan yang tidak sempurna, namun konkret tersebut menyebabkan timbulnya abstraksi dalam pikiran kita. Sedangkan kepada Aristoteles disebutkan oleh Rand dengan istilah “realis moderat” sebab kaum Aristotelian berpendapat bahwa abstraksi itu ada dalam realitas, namun abstraksi tersebut hanya ada *dalam* konkret, dalam bentuk *esensi* metafisik, dan konsep kita tersebut mengacu pada

esensi ini. Bagi kaum Aristotelian, pengalaman indrawi dan abstraksi intelektual bekerja sama dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan manusia. Jadi, Aristoteles bersifat objektif di dalam hal pengembangan pengetahuan manusia.

Menurut Aristoteles, pada pengenalan dan pengalaman indrawi seseorang memberikan pengetahuan tentang bentuk benda tanpa materinya. Terkait dengan hal tersebut, Harun Hadiwijono (1980:52) mencatat bahwa pengetahuan persepsi yang dimaksudkan Aristoteles adalah pengetahuan yang tergantung pada elemen fisik dalam organ indra yang pada individu-individu berbeda dan bervariasi, bahkan dengan manusia yang sama dalam lingkup yang berbeda. Alexis Carrel (1987:27) menyetujui kebenaran pendapat yang menunjukkan bahwa pengetahuan indrawi yang dimiliki manusia diperoleh melalui kemampuan indranya, namun selalu bersifat relasional. Melalui indranya, manusia mengatasi tahap hubungan yang semata-mata fisik-vital dan masuk ke dalam medan intensional, walaupun masih sangat sederhana. Jadi, pengetahuan harus selalu berisi kenyataan yang dapat diindrawi. Kenyataan tersebut harus selalu merangsang budi kita, kemudian diolah oleh akal pikir.

Sementara itu, dalam pengenalan rasional, rasio manusia tidak terbatas aktivitasnya. Rasio dapat mengenal hakikat sesuatu, jenis sesuatu, dan sasaran rasio lebih umum dibanding sasaran indra. Pengetahuan rasional atau konseptual adalah tidak tergantung pada organ indra, sehingga akan sama untuk setiap orang, indra-indra menginformasikan impresi individu, tetapi akal atau intelek memproduksi pengetahuan universal atau kebenaran (Wahyudi, 2007:90).

Aristoteles berpikir bahwa semua manusia bertumpu pada sensasi-sensasi yang diderivasi dari pengalaman khusus, dan melalui pengalaman khusus akal menyaring (ekstrak) bentuk (universal) dalam kelas objek tersebut. Hal itu menghasilkan konsep-konsep (bukan persepsi) sehingga membuat akal mampu untuk berpikir dalam *term* abstrak yang secara relative bebas dari ketergantungan pada elemen fisik yang diasosiasi.

Bas van Fraassen (dalam Boyd et. al., 1993:324) mencatat bahwa dalam teori Aristoteles disebutkan tentang aktivitas ilmiah yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *demonstration* (silogisme) dan *explanation* (penjelasan). Maksudnya, dengan *demonstrative* pengetahuan ilmiah dapat dihasilkan. Premis dari pengetahuan demonstratif haruslah benar, primer, langsung, diketahui dengan baik dan mendahului kesimpulan, yang selanjutnya dihubungkan dengannya sebagai akibat dari suatu sebab. Jadi, premis tersebut adalah sebab dari kesimpulan, mendahului, diketahui dengan baik, dan merupakan penyebab. Tentu, dari situlah kita memiliki ilmu pengetahuan tentang sesuatu, hanya ketika kita mengetahui sebab, ia diketahui sebagai pendahulu (pada waktu pengenalan indrawi), ia bukan merupakan pemahaman tentang arti, tetapi pengetahuan tentang fakta. Tentu, objek yang diketahui, melalui indra, bertujuan untuk diketahui manusia, sehingga premis-premis pengetahuan demonstratif harus primer. Alasannya, karena inilah yang seharusnya menjadi dasar kebenaran. Bila seseorang menyelidiki ilmu melalui demonstratif, ia seharusnya tidak hanya punya pengetahuan yang lebih baik tentang dasar kebenaran, tetapi juga menciptakan kepastian.

Selanjutnya, mengenai *explanation*, dapat dimengerti bahwa pernyataan dalam pengetahuan tidaklah diperoleh karena bawaan dalam bentuk yang sudah ditentukan, juga bukan dikembangkan dari pernyataan tertinggi lainnya, tetapi dari persepsi indra (banding Trusted

1981:70-71). Tentu, dari penggunaan indra ditemukan persepsi khusus, namun muatannya universal.

Berkaitan dengan pandangan Aristoteles tersebut, Wahyudi (2007:94) menjelaskan bahwa premis primer dapat diketahui melalui induksi, yaitu metode yang dengannya persepsi indra mendapatkan sesuatu yang universal. Artinya, tidak ada pengetahuan tentang premis pokok, pengetahuan tidak dapat menjadi benar kecuali berdasar pada intuisi. Model berpikir benar hanya ada pada ilmu pengetahuan, sedangkan intuisi akan menjadi sumber yang orisinal dari pengetahuan ilmiah. Sumber orisinal terenggam dalam premis pokok, yaitu selama ilmu sebagai keseluruhan yang terhubung sebagai sumber orisinal dalam keseluruhan badan fakta.

Berdasarkan teori Aristoteles ini, ia memilahkan pengetahuan rasional menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Pengetahuan Produksi*, yaitu pengetahuan tentang pembentukan hasil-hasil budaya atau seni yang artistik.

2. *Pengetahuan Praktis*, yaitu pengetahuan tentang tindakan manusia sehari-hari dalam hubungannya dengan manusia lain. Misalnya:etika, ekonomi, dan politik.

3. *Pengetahuan Teoritik*, yaitu pengetahuan yang objeknya tentang hal-hal yang tidak dapat berubah, abadi, tidak dapat terpisahkan dari benda yang menjadi objek pengetahuan. Misalnya:matematika, fisika, metafisika.

Hal yang penting dicatat, yaitu pencerapan indrawi tidak melibatkan suatu inferensi. Masing-masing indra kita, baik yang luar maupun dalam, merupakan *medium quo* melalui mana objek fisik hadir pada kesadaran kita. Pemaparan yang benar tentang suatu pengalaman indrawi adalah langsung tentang objek fisik dan kualitas indrawinya.

Dalam persepsi indrawi, kita “tidak” secara langsung sadar akan “gagasan” tentang objek fisik dan kualitas indrawinya. Kita juga tidak secara langsung sadar akan “data Indra” atau “isi indra” atau “permukaan” atau akan “gagasan” dari mana kita, kemudian secara tidak langsung membuat inferensi tentang adanya suatu benda atau objek fisik. Kita akan menyadari hal-hal tersebut ketika kita mencoba *menjelaskan* apa yang kita alami secara indrawi dan memaparkannya. Berkenaan dengan peran indra dalam proses pengetahuan manusia, di situlah kita mengambil posisi sebagai penganut paham “realisme langsung yang bermediasi” (*direct mediate realism*) (Sudarminta, 2002:80).

Berdasarkan uraian tentang pengetahuan adalah suatu proses indrawi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan indrawi merupakan hasil pencerapan kelima indra manusia, yakni penglihatan melalui indra mata, pendengaran lewat indra telinga, penciuman melalui indra hidung, peraba lewat indra kulit, dan perasa melalui indra lidah. Objek-objek yang konkrit atau segala hal yang didapatkan dan ditangkap oleh kelima indra ini melahirkan pengetahuan yang bersifat indrawi. Prosesnya sangat sederhana, yaitu apa yang dilihat, dirasakan, didengar, disentuh, dan dicium masuk ke dalam otak, kemudian menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan ini belum tersistematisasi dan terstruktur, melainkan hanya ditangkap begitu saja oleh indra dan akal budi.

Sihotang (2009:93-94) mencatat bahwa pengetahuan indrawi memiliki dua sifat, yakni *singular* dan *langsung*. Dikatakan singular karena mengacu kepada objek tertentu. Misalnya: ketika seseorang melihat pohon, ia melihat pohon tertentu, bukan pohon secara umum. Demikian juga kalau seseorang membayangkan mobil, mobil yang dia bayangkan adalah mobil tertentu yang pernah ia lihat. Sementara yang disebut bersifat langsung karena hubungan langsung dengan objek-objek konkrit membawa pengetahuan bagi subjek. Mengambil contoh tadi, ketika seseorang melihat pohon, ia berhubungan langsung dengan pohon. Penglihatannya tentang pohon secara langsung menghasilkan pengetahuan tentang pohon tertentu. Demikian halnya ketika orang melihat mobil, ia berhubungan langsung dengan mobil. Penglihatannya terhadap mobil menghasilkan pengetahuan secara langsung tentang mobil tertentu.

2. Realisme, Pengetahuan yang Nyata

Pengetahuan disebut benar kalau sesuai dengan kenyataan (*realis*). Kenyataan mempunyai “diri” terhadap subjek yang mengenalnya. Pengetahuan menjadi pengetahuan yang benar kalau “diri” kenyataan diakui sebagai norma dan batu ujian pengetahuan yang benar. Aliran ini dikenal sebagai realisme (*res* = kenyataan).

Dalam paham realisme, kita meyakini bahwa objek fisik atau benda yang kita alami secara indrawi itu real atau nyata-nyata ada, bukan suatu hasil imajinasi kita sendiri, dan adanya tidak tergantung dari kita atau siapapun yang mengalaminya. Robert Audi (1998:239) menyebutkan, kebenaran yang muncul dari pikiran yang dihasilkan atas kesadaran terhadap objek yang nampak lewat indra adalah sebuah paham realisme. Objek fisik itu, dalam arti tertentu ditemukan dan bukan diciptakan.

Filsafat realisme mengakui bahwa dalam proses pengetahuan, subjek bersifat aktif. Namun, keaktifan subjek tidak menyembunyikan kenyataan, tetapi membuat “kenyataan menjadi nyata” (*aletheia*). Kegiatan subjek tidak bersifat mencipta atau membentuk, tetapi bersifat *intuslegere* (mengungkapkan) sampai pada kenyataan dengan sifatnya yang multidimensional, sehingga objektif (dalam paham realisme) berarti “sesuai dengan kenyataan”. Keegiatannya adalah “mengetahui” yang sifatnya “mendengarkan” (Snijders, 2006:160).

Dalam filsafat realisme, aktifitas subjek diakui dan termasuk hakikat saya mengenal. Dalam mengenal, bukan kenyataan yang berubah, melainkan subjek yang berubah dan diperkaya

oleh pengetahuan. Jadi pengetahuan merupakan hasil keaktifan subjek, seperti yang dikatakan oleh H. Viglino (dalam Snijders, 2006:164):“menjadi sadar adalah keaktifan subjek” (*Ad “esse concium” objectum nihil confert*). Maksudnya, mengenal dan menjadi sadar adalah aktifitas subjek, bukan objek. Thomas Aquinas mengatakan bahwa mengenal berarti “menjadi objek” (*feri objectum*), bukan persatuan fisik, melainkan persatuan rohaniah. Aktifitas mengenal dirumuskan sebagai *trahere on ad logon* (*on* menjadi *logos*), kenyataan (*On*) menjadi perkataan (*logos / verbum internum et externum*). Jadi, karena kesatuan objek dengan subjek, objek menjadi milik saya.

Meskipun “mengenal” merupakan kejadian dalam subjek dan proses penyadaran adalah kegiatan subjek, dari segi isinya subjek sama sekali tergantung pada objek. Objek bukanlah ciptaan subjek. Apa yang diketahui ditentukan oleh objek. Subjek dalam hal orientasi dan spesifikasi bergantung pada objek. Subjek dapat memberikan perhatian lebih kepada aspek tertentu, sehingga untuk mencapai pengetahuan yang benar, manusia sebagai subjek harus membiarkan kenyataan berbicara. Pengetahuan disebut benar sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh kenyataan. Aktifitas subjek inilah yang merupakan *activitas receptive* (aktifitas reseptif).

Dalam realisme tradisi Aristoteles (juga Thomas Aquinas), dasar sifat umum dan perlu adalah kenyataan sendiri. Berkat budi, kenyataan menjadi nyata. Budi bersifat membukakan (*detegens*). Kenyataan bersifat *multidimensional*, begitupun dengan kebenaran, sehingga dasar “perlu dan umum” bukan subjek, melainkan kenyataan sendiri yang bersifat “multidimensional” (Snijders, 2006:152-153). Titik tolak pengamatan ini terletak pada dimensi-hakikat. Selanjutnya, pengetahuan merupakan dialog budi dengan realitas. Dalam dialog ini, budi hadir sebagai *lumen*. Budi manusia bukan *abscondens* (menyembunyikan), melainkan *detegens* (membuka). Inilah realisme dalam tradisi Aristoteles-Thomas Aquinas (kontra dengan tradisi Plato-Descartes-Kant).

Realisme (tradisi Aristoteles) mengatakan bahwa sifat “perlu dan umum” dasarnya adalah kenyataan sendiri, dan bersifat multidimensional. “Terang” yang ada pada manusia menerangi kenyataan sampai ke akarnya, dan di situlah budi kita merupakan “kleterbukaan” tanpa batas. Artinya, budi menyentuh “ada”, secara implicit menyentuh *all what is* (segala apa yang ada), baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (dimensi empiris, etis, religius, maupun kenyataan ilahi) ikut disentuh dalam *it is*. Jadi, luasnya pengetahuan tidak ada batasnya, namun terbatas dalam eksplisitasi.

Terdapat dua jenis istilah yang ada dalam paham Realisme, yaitu: *pertama, Realisme langsung*, yaitu paham realisme yang berpendapat bahwa yang kita sadari secara langsung, atau yang kita cerap secara indrawi dan yang diketahui adalah objek fisik itu sendiri dan bukan hanya gagasan atau representasi kita tentang objek tersebut. Kehadiran objek fisik tidak diinferensikan dari gejala lain yang langsung kita alami dan ketahui.

Kedua, Realisme tak langsung, yaitu paham yang berpendapat bahwa kita tidak secara langsung mengetahui objek fisik sendiri, tetapi hanya melalui representasi kita tentang objek tersebut (representasionalisme) atau hanya melalui gejala yang menampakkan diri kepada kita (fenomenalisme). Objek fisik atau benda pada dirinya sendiri tak dapat kita ketahui secara langsung. Realisme tidak langsung berpendapat bahwa yang pertama dikenal ialah objek yang imanen, gambar kenyataan dalam kesadaran. Dalam realisme tidak langsung ini telah

tersembunyi benih idealisme, karena gambar yang pertama dilihat baru kemudian kenyataan itu sendiri. Titik tolak realisme tidak langsung membuat oposisi antara pohon sebagai gambar (objek yang imanen) dan pohon sebagai kenyataan (objek yang transenden).

Realisme langsung, yang harus menjadi pegangan kita adalah realisme langsung yang menerima adanya mediasi. Artinya, kita menerima bahwa dalam memberikan *penjelasan* tentang apa yang dialami secara indrawi, diterima adanya rangkaian penyebab, baik fisik, fisiologis, maupun psikologis dari sisi intensionalitas subjek. Hal ini dimaksudkan agar ada perbedaan dengan *realisme naif*.

Realisme naif beranggapan bahwa objek fisik bukan hanya mempunyai keberadaan sendiri lepas dari kegiatan penginderaan kita, tetapi ada pada dirinya sendiri, yaitu persis sama dengan objek fisik yang secara langsung saya alami melalui indrawi pada saat dan tempat tertentu. Maksudnya, warna, bau, rasa, bentuk, ukuran, dan sebagainya, dari benda tersebut pada dirinya memang sama persis dengan apa yang secara langsung ditangkap dengan indra saya. Dalam realisme naif keaktifan objek belum disadari, dan manusia dalam fase ini masih kurang kritis. Ia mirip dengan seorang anak yang menabrak kursi dan mengatakan, “kursi itu jahat” (Snijders, 2006:157). Jadi, kehadiran dan keaktifan objek belum disadari.

John Hospers (1967:494) menjelaskan, penganut paham realisme naif mendasari pandangan mereka pada beberapa hal :

1. Di sana ada dunia fisik yang objektif.
2. Pernyataan tentang dunia fisik yang objektif ini dapat dikenal sebagai kebenaran melalui perasaan pengalaman.
3. Objek ini tidak ada hanya ketika mereka merasakan sesuatu tetapi juga ketika mereka tidak merasakan sesuatu. Jadi, tidak terikat pada persepsi.
4. Berdasarkan pikiran sehat, kita merasa banyak dunia fisik yang indah sebagaimana adanya. Secara keseluruhan, pandangan tersebut mempunyai kebenaran secara pengetahuan.
5. Terdapat kesan bahwa dunia fisik disebabkan oleh berbagai hal yang nyata pada diri mereka.

Paham realisme naif jelas tidak memadai, sebab mengabaikan perbedaan antara apa yang tampak pada si pengamat dan apa yang ada dalam kenyataan yang sesungguhnya. Paham ini mengabaikan kenyataan bahwa bisa terjadi ketidakcocokan antara keduanya, dan bahwa dalam banyak hal ciri-ciri yang kita tangkap dengan indra kita tidak melekat pada benda itu sendiri, tetapi tergantung keadaan kita dan lingkungan disekitar kita. Misalnya, daun yang terlihat hijau di siang hari, akan kelihatan hitam di malam hari.

Mengatasi kelemahan realisme naif, muncul paham *realisme kritis* yang dibedakan atas dua, yaitu *pertama*, realisme kritik formal (*critical formal realism*) yang berpendapat bahwa kualitas indrawi, baik yang primer maupun sekunder, secara formal ada “dalam” objek fisik yang dicirikan oleh kualitas tersebut. Subjek yang mempersepsikannya tidak menambah atau mengurangi apapun, tetapi selalu mencatat sebagaimana adanya. Misalnya, warna merah yang dilihat pada buah apel, memang secara objektif ada pada apel tersebut. Apel pada dirinya sendiri adalah merah bagi siapapun yang melihatnya. Namun jika di bawah sinar lampu neon yang berwarna kebiruan, warna apel itu tidak kelihatan merah melainkan berwarna jingga, meskipun secara objektif apel berwarna merah.

Kedua, realisme kritis yang bersifat virtual (*critical virtual realism*), di mana paham ini berpendapat bahwa sekurang-kurangnya ada kualitas sekunder pada suatu objek. Misalnya, warna, bau, bunyi, halus-kasar, panas-dinginnya sesuatu *tidak secara formal* “dalam” objek fisik yang dicirikanolehnya, tetapi hanya secara virtual. Maksudnya, objek fisik itu mempunyai daya dalam dirinya untuk menyebabkan dalam diri kita pengalaman akan objek fisik sebagai yang memiliki kualitas sekunder tersebut. Contoh, seperti apel tersebut dengan warnah merah secara objektif, dan akan tetap berwarna merah asalkan penglihatan kita normal dan di dalam terang sinar matahari biasa. Hardono Hadi (1994:83) mencatat bahwa menurut pandangan realisme ini, dunia di luar kesadaran hanyalah keadaan yang secara kualitatif bersifat tandus. Lanjutnya, di dalam mengetahui kita langsung mengetahui yang lain. Apa yang diketahui bukanlah modifikasi subjektif dari diri saya sendiri, melainkan diketahui dari objek. Misalnya, dinding yang ada di sekitar kita ini berwarna putih, bersih, adalah objek, bukan koleksi dari ide-ide saya.

Jenis realisme kritis virtual sudah lebih maju dari yang lainnya, sebab sudah melihat bahwa tidak semua kualitas indrawi secara formal ada dalam objek fisik. Terdapat kualitas indrawi (kualitas sekunder) yang lebih banyak tergantung pada subjek pengamat. Selain itu, realisme kritis virtual juga sudah secara lebih tegas membedakan antara pemaparan pengalaman indrawi dan penjelasannya.

D. PRINSIP-PRINSIP KULTURAL DALAM EPISTEMOLOGI

Berbicara tentang epistemologi berarti memperbincangkan hal-hal tentang pengetahuan manusia. Berbicara mengenai kebudayaan maka pembicaraan tersebut selalu menyangkut segala sesuatu tentang manusia itu sendiri. Pembicaraan mengenai hubungan antara budaya dan epistemologi dengan sendirinya akan berfokus pada segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia,

yang di dalamnya mengandung pengetahuan. Manusia, dalam hal ini, mengenali dirinya, mengenali hubungannya dengan dunia, mengenali hubungannya dengan alam, mengenali hubungannya dengan sesama manusia, dan mengenali hubungannya dengan Tuhan. Pranarka (1979:16) menyebutkan, dengan bersandar daya dan hubungan manusia dengan segala sesuatu itu, manusia akan membentuk sikap dan nilai hidup, menentukan pilihan-pilihan serta tindakan-tindakan. Pengetahuan umumnya dipandang sebagai suatu unsur dasar kebudayaan, di samping unsur-unsur dasar lain, sehingga membuat manusia membudayakan diri, membudayakan alam, dan membudayakan masyarakat.

Pengetahuan, secara umum, lahir dari suatu kebudayaan yang realistik. Kebudayaan yang realistik adalah karya manusia untuk humanisme. Alasannya, seluruh kebudayaan yang diciptakan oleh manusia, pada kenyataannya ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia dan alam secara umum. Berdasarkan hal ini, Watloly (2007:183-227) menyebutkan, ada empat prinsip kultural (budaya) yang realistik dalam pengembangan epistemologi, yaitu: prinsip humanitas, prinsip holistik, prinsip tanggung jawab, dan prinsip kontekstualisasi.

Pertama, prinsip humanitas menjadi penting di dalam karya budaya, sebab kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh manusia. Kebudayaan manusia, dengan sendirinya membuat manusia menjadi humanis di dalam budaya itu sendiri. Tentu, pada pandangan ini terkandung makna bahwa kebudayaan yang tidak humanis tidak akan mengandung nilai pengetahuan dan kebenaran, sebab pada prinsipnya pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang mencerminkan nilai-nilai humanis dari suatu kebudayaan. Humanitas suatu kebudayaan, dengan sendirinya merupakan wujud citra keagungan manusia. Citra keagungan manusia di sini adalah gambaran nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang bernilai pada dirinya dalam mewujudkan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai kemanusiaan itu sifatnya luhur, dan tidak dapat diganti dengan apa pun.

Prinsip humanitas selalu menekankan bahwa manusia memiliki kedudukan sentral dalam rangka pengembangan epistemologi. Segala usaha, dalam rangka pengembangan epistemologi harus dapat dikembalikan kepada manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan realisasi kemampuan-kemampuan kodrat manusia melalui rasio, dan realisasi epistemologinya harus selalu bersifat proses belajar (*learning process*).

Prinsip humanitas sebenarnya mencerminkan suatu epistemologi yang bisa memurnikan berbagai hal yang cenderung bersifat negatif. Hal ini berhubungan dengan keutuhan manusia sebagai subjek dan objek pengembangan epistemologi. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan upaya pengembangan epistemologi dengan cara mengemban citra atau nilai-nilai keagungan manusia. Alasannya, melalui proses tersebut manusia bisa mengungkapkan dinamisme yang terpenting dari kodratnya, yaitu berupa kemampuannya untuk menerima dan kecenderungan untuk mengetahui. Jadi, berdasar prinsip kultural yang humanis dalam pengembangan epistemologi realistik, manusia menegaskan dirinya sebagai makhluk yang bernilai, berpikir dan berkehendak. Prinsip inilah yang menempatkan epistemologi realisme sebagai strategi kemanusiaan dalam perjuangan eksistensialnya.

Kedua, prinsip holistik. Pengembangan epistemologi yang berwawasan holistik mengandung pengertian bahwa kebenaran pengetahuan selalu bersifat intersubjektif. Alasannya,

epistemologi merupakan suatu usaha membiarkan pikiran untuk mencapai pengenalan akan esensinya sendiri, berusaha mengekspresikan dan menunjukkan kepada dirinya sendiri tentang dasar-dasar kepastian yang sifatnya utuh, kokoh, serta holistik. Prinsip epistemologi ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia selalu dikaitkan dengan ekspresi mengetahui yang sifatnya relasional. Pengetahuan, dalam hal ini, bukan hanya bersifat mengalami, tetapi mengekspresikan pengalaman sendiri bagi dirinya sendiri. Perhatian utamanya sangat berhubungan dengan dasar pertimbangan tentang kodrat, jangkauan, dan asal dari evidensi pengetahuan. Tentu, pada konteks ini pikiran manusia selalu ditandai oleh adanya perbedaan antara kesan dan kenyataan. Prinsipnya, kepastian senantiasa bersifat bebas atau yang disebut kepastian bebas. Prinsip ini memiliki alasan bahwa manusia mempunyai sumber-sumber inteligibilitas yang lebih besar jangkauannya daripada yang umumnya disadari.

Tujuan dari prinsip holistik, yaitu hendak menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai sifat analogis, di mana kehadiran pengetahuan tidak dinyatakan secara bersamaan. Contohnya, apa yang diketahui secara indrawi tidak sama dengan yang diketahui secara abstrak. Jadi, epistemologi realisme yang bersifat indrawi berbeda dengan epistemologi idealisme yang abstrak. Tentu, dalam hal ini kesadaran selalu terarah kepada yang lain, yang bukan-diri sesungguhnya, dan mempunyai tingkat kejelasan yang berbeda.

Pengetahuan selalu diarahkan kepada *adanya* realitas (Watloly, 2007:198), apa pun pengetahuan itu, dan bagaimanapun didefenisikan. Tentu, dalam hal ini pengetahuan haruslah analog, jika ingin membentuk pengetahuan sesuai dengan realitas yang ada, dan diarahkan kepada kesadaran terhadap manusia. Bartens (1983:149) mempertegas hal tersebut dengan mengatakan, pengetahuan adalah pengetahuan dari diri manusia yang menyebabkan kesadaran memasuki terang realitas.

Prinsip holistik selalu memerlukan sikap kehati-hatian dalam rangka mencari pernyataan-pernyataan epistemologis yang lebih pasti. Selalu ada jarak antara kepenuhan arti yang termuat dalam pertanyaan utama dan tata pernyataan. Jika isi pernyataan muncul dari sisi eksistensi yang bersifat analog, sifat pengetahuan pun harus analog. Tentu, di sini dibutuhkan kerendahan hati dan keterbukaan total, sebab setiap objek persepsi tidak dapat hadir secara tepat. Dalam hal ini, arti kebenaran dan kepastian epistemologis bersifat majemuk. Artinya, kebenaran dan kejelasan atau ketepatan mengandung unsur konsensus sosial. Pandangan ini, sekaligus menunjukkan bahwa sesungguhnya bagi manusia “melihat” mengandung arti “melihat bersama”.

Prinsip holistik, sebagaimana dijelaskan di atas, mensyaratkan perlunya kerja sama antar berbagai jenis epistemologi yang dimunculkan oleh manusia, yang sifatnya khusus. Namun, pada sisi lain realitas kemanusiaan yang menjadi pusat pengembangan epistemologi beserta permasalahan aktualnya bersifat konkrit dan menerobos melampaui semua spesialisasi. Van Melsen (1985:4) menekankan bahwa spesialisasi dalam ilmu pengetahuan selalu terjadi karena ilmuwan membatasi diri pada suatu wilayah tertentu saja. Akibatnya, masing-masing melakukan observasi dan eksperimen yang berbeda terhadap objek material yang umumnya sama, yaitu manusia. Pandangan Melsen ini mengisyaratkan bahwa manusia dan kemanusiaannya menjadi ajang penelitian, sekaligus konteks pengembangan semua jenis epistemologi khusus. Terhadap realitas kemanusiaan ini, setiap jenis epistemologi khusus itu pun mempunyai tipe hipotesis dan teori yang semestinya menekankan faktor humanisme yang jelas. Jika tidak, semua penelitian

beserta hipotesis dan teori yang dihasilkan sebagai suatu epistemologi akan mengalami kemandekan dalam aplikasinya.

Ketiga, prinsip tanggung jawab, yakni prinsip yang hendak menunjukkan suatu tahap yang tertinggi dalam pengembangan epistemologi. Prinsip ini hendak menjelaskan bahwa dalam pengetahuan, subjek yang bertanggung jawab dianggap sebagai penyebab salah satu akibat yang sementara berlangsung. Makna terdalam dari prinsip tanggung jawab sangat kaya, di mana subjek yang menyebabkan sesuatu dapat diminta penjelasannya, dan subjek itu harus menjawab. Subjek harus menjawab setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, dalam pengembangan epistemologi, sangat diperlukan prinsip tanggung jawab.

Watloly (2007:208) menyebutkan, tanggung jawab ilmuwan juga memiliki arti mendudukan manusia pada kedudukannya di antara manusia-manusia lain. Pernyataan Watloly ini menegaskan bahwa tanggung jawab selalu menjadi keharusan dari setiap permasalahan yang timbul atas perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Prinsip tanggung jawab, dengan sendirinya mengandung unsur humanis yang dalam. Alasannya, setiap ilmu dan pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia selalu bersumber dari semua hal yang nyata di sekitarnya. Ilmu dan pengetahuan itu senantiasa diperuntukkan untuk kehidupan manusia, sehingga jika terjadi kesalahan, atau bila ilmu dan pengetahuan tersebut berdampak penurunan derajat hidup manusia maka pada level tersebut diperlukan sikap pertanggung jawaban. Hal inilah yang menjadikan prinsip tanggung jawab memiliki nilai humanis. Orang yang bertanggung jawab pertanda di dalamnya terdapat nilai humanitas yang besar, begitu pun sebaliknya.

Berkaitan dengan budaya, tanggung jawab kultural ke depan membutuhkan usaha yang sungguh sehingga segala sesuatu yang terganggu oleh campur tangan pengetahuan yang sifatnya khusus akan dipulihkan kembali. Alasannya, realitas yang dijalankan oleh pengetahuan khusus selalu cenderung memihak, sehingga harus selalu diberi perhatian terus-menerus. Hal ini mencerminkan diperlukan adanya budaya menilai realitas tatanan alam dan masyarakat sebagai bagian yang mesti diperhatikan dan dipelihara dalam rangka menjaga keseimbangan hidup. Ilmu dan pengetahuan harus mempertimbangkan faktor pemeliharaan alam dan tatanan hidup masyarakat, menjadikannya sebagai budaya dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan. Pengembangan epistemologi semacam ini menuntut sikap tanpa pamrih dan hal tanggung jawabnya. Watloly (2007:211) menyebutkan, sikap tanpa pamrih penting dalam rangka mengatasi ketidakdewasaan manusia. sikap ini memungkinkan manusia untuk semakin belajar mengenal dan menguasai dengan baik akan dirinya dan realitas sekitarnya. Sikap ini bukan saja menginsyafkan manusia untuk selalu kritis terhadap pengembangan epistemologi, melainkan juga menyadarkan manusia mengenai betapa kurang dewasanya manusia dalam mengembangkan epistemologi.

Plato, dalam karyanya *Kritias*, menyebutkan tanggung jawab moral dan sosial dapat ditegaskan bahwa kalau ilmu pengetahuan bertanggung jawab atas perubahan-perubahan sosial, maka itu berarti ilmu pengetahuan tetap bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi selanjutnya. Artinya, epistemologi bukan saja bersifat sosial, tetapi lebih jauh membutuhkan kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan prinsip tanggung jawab sosial, sebab di dalamnya terdapat peranan manusia individu yang menonjol dalam kemajuan epistemologi, sehingga harus didukung oleh sistem komunikasi sosial yang terbuka. Tanggung jawab sosial ini ada karena

manusia memiliki fungsi tertentu dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Prinsip tanggung jawab sosial dalam pengembangan epistemologi yang realistis menunjukkan bahwa suatu pemikiran sosial yang dianut dan diterima luas adalah gagasan yang memenuhi suatu kebutuhan sosial.

Keempat, prinsip kontekstualisasi bermakna suatu upaya pengembangan epistemologi berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Prinsip kontekstualisasi hendak menekankan bahwa suatu proses kultural yang berakar pada dasar kebudayaan adalah suatu proses imajinasi kreatif manusia sebagai masyarakat. Hal ini hendak menegaskan bahwa pengetahuan, sebagai salah satu unsur kebudayaan hanya dapat diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Epistemologi, dalam hal ini, harus dapat mencerminkan aspirasi dan cita-cita budaya manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Pendekatannya adalah kontekstualisasi yang berakar pada budaya masyarakat.

Kontekstualisasi mengandung arti bahwa kondisi budaya masyarakat dapat memberikan dorongan atau pengaruh bagi pengembangan epistemologi. Artinya, epistemologi menyatu dengan seluruh struktur sosial dan tradisi kebudayaan. Selain itu, antara epistemologi dengan struktur sosial dan tradisi kebudayaan memiliki ketergantungan yang saling mendukung. Dalam hal ini, masing-masing unsur kebudayaan dalam masyarakat mengandung kemungkinan untuk menyumbang, baik pada pertumbuhan maupun perubahan epistemologi. Hal yang sama juga dapat terjadi bahwa setiap unsur kebudayaan dalam masyarakat memiliki pendasaran epistemologis dalam rangka pengusahaan alam kehidupannya.

Epistemologi dan kebudayaan bertumbuh serta berkembang dalam posisi yang saling bergantung dan saling mempengaruhi. Akibatnya, pengembangan epistemologi bergantung pada kondisi kebudayaan masyarakat, dan pengembangan epistemologi mempengaruhi jalannya kebudayaan suatu masyarakat (Watloly, 2007:223). Pengembangan epistemologi yang memperhatikan faktor kontekstual, dengan sendirinya, akan menghasilkan suatu epistemologi realisme. Alasannya, pendekatan kontekstual dalam pengembangan epistemologi akan merujuk pada segala sesuatu yang nampak dan nyata ada di sekitar. Kontekstualisasi tidak bisa mengabaikan realitas masyarakat dan kebudayaannya.

Keempat prinsip kultural, sebagaimana telah dijelaskan, pada intinya menempatkan manusia sebagai faktor yang penting dalam pengembangan epistemologi. Manusia, dalam konteks ini, tidak saja ditempatkan sebagai subjek yang mengalami dan merumuskan pengetahuan secara nyata dan benar. Lebih dari itu, manusia yang dimaksudkan adalah masyarakat pada posisi sebagai objek dari penyelidikan dan pengembangan epistemologi. Manusia, dalam hal ini, perlu membangun dan mengembangkan suatu pengetahuan yang realistis dan benar, serta dapat dipertanggung-jawabkan. Epistemologi realisme tersebut harus dapat bermanfaat universal, artinya dapat diterima secara umum. Sifatnya holistik untuk semua kalangan dan golongan, tanpa ada batasan-batasan yang menghalangi atau pun mempersempit nilai holistik suatu epistemologi yang realistis.

E. BUDAYA HUMANISME YANG KONKRIT DAN BENAR

Paham epistemologi realisme, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kultural, pada kenyataannya menempatkan humanisme sebagai faktor yang penting dan utama dalam setiap upaya pengembangan ilmu dan pengetahuan. Hal ini hendak menegaskan bahwa realitas kehidupan manusia selalu memiliki jalinan sosial dengan manusia yang lainnya. Jalinan sosial antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan Tuhan selalu tercermin dalam adat dan budaya. Zevedei Barbu (1971:17-18) mencatat bahwa di dalam suatu kelompok, apalagi kelompok masyarakat, selalu terdapat kerja sama dan ada pembagian kerja di dalamnya. Tentu, ini merupakan sebuah kebiasaan dari sebuah organisasi kemasyarakatan. Boas, juga mencatat bahwa hal yang sama, dimana suatu kehidupan sosial masyarakat umumnya memerlukan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, dan nilai-nilai, yang dipandang sebagai pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan yang baik bagi upaya membangun kebudayaan (Friedman, 1994:67). Pendapat Barbu dan Boas hendak mempertegas bahwa kebudayaan, yang dihasilkan oleh jalinan sosial, dengan sendirinya memunculkan budaya humanisme yang realistis dan benar. Pengembangan epistemologi semestinya bertitik tolak dari budaya humanisme yang terjalin dalam masyarakat.

Pengembangan epistemologi, yang bertitik tolak dari realitas budaya humanisme, semestinya tidak menjadi statis dan baku pada tataran teoritis. Alasannya, budaya humanisme, yang telah menjadi suatu epistemologi yang realistis karena sudah mengakar dalam masyarakat budaya, harus bisa dipertahankan untuk diaktualisasikan dalam praksis kehidupan sosial kemasyarakatan. Jalinan-jalinan sosial dan budaya yang bersifat humanis, dan telah terpadu dalam epistemologi realisme harus benar-benar berwujud dalam seluruh kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cicero, segala yang kita miliki, termasuk bakat dan ketrampilan kita, harus dibagi-bagikan kepada orang lain demi perbaikan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Dibutuhkan kewajiban sosial dari mereka yang terdidik, serta pentingnya pengabdian mereka bagi kemanusiaan (Tjaya, 2008:30). Jika kebijaksanaan adalah keutamaan yang paling penting, itu berarti kewajiban yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial adalah hal yang paling penting. Pengabdian itu lebih baik dari pada sekedar pengetahuan teoretis, sebab studi dan pengetahuan mengenai manusia dan alam semesta akan menjadi lumpuh dan rusak, bila tidak diikuti oleh hasil yang praktis.

F. PENUTUP

Berdasarkan kajian epistemologi realisme dan prinsip-prinsip kultural masyarakat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa aliran epistemologi Realisme, khususnya realisme kritis virtual, penting digunakan dalam kajian kebudayaan. Alasannya, berbicara tentang kebudayaan maka perhatiannya tertuju pada sesuatu yang realistis, yang nyata ada di sekitarnya dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengembangan epistemologi realisme yang dibangun dari kenyataan akan keberadaan budaya masyarakat menjadi penting di era dewasa ini. Faktor subjektivitas maupun objektivitas dari pengembangan epistemologi realisme akan menjadi landasan yang kuat bagi upaya humanisasi. Segala yang ada di alam dan manusia pada lingkungan suatu masyarakat merupakan dasar bagi terbangunnya epistemologi realisme. Inti dari epistemologi itu adalah mengetahui dan memahami masyarakat yang humanis tidak bisa dilepaskan dari unsur alam dan manusia itu sendiri. Tentu, dari situlah pengetahuan masyarakat mengenai humanisme disertai penerapannya akan menjadi kokoh, kuat dan utuh di segala zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Audi, Robert. 1998. *Epistemology*. New York: Routledge.

Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Barbu, Zevedei. 1971. *Society, Culture and Personality: An Introduction to Social Science*. Oxford: Basil Blackwell.

Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.

Boas, Franz. 1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publications.

Boyd, Richard, Gasper Philip, & Tout J. D (eds). 1993. *The Philosophy of Science*. Massachusetts: A Bradford Book (MIT Cambridge).

Carrel, Alexis. 1987. *Misteri Manusia*, diterjemahkan oleh Kania Rosli *et al.*, Bandung: Remaja Karya.

Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat I & II*. Yogyakarta: Kanisius.

Hospers, John. 1967. *An Introduction to Philosophical Analysis*, second edition. New York: Prentice Hall, Inc.

Keraf, Sonny A. & Dua, Mikhael. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.

Kuhn, Thomas. 1993. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, diterjemahkan oleh Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Melsen, A.G.M. van. 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mintaredja, Abbas Hamami. 2003. *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*. Yogyakarta: Paradigma.
- Rand, Ayn. 1979. *Introduction to Objectivist Epistemology*. New York: A Mentor Book (New American Library).
- Pranarka, A.M.W. 1979. “Epistemologi dan Kebudayaan”, dalam *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan*, diredaksikan oleh A.M.W. Pranarka dan A. Bakker, tanpa penerbit, Yogyakarta.
- Sihotang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Snijders, Adelbert. 2006. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, P. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*, diindonesiakan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2008. *Humanisme dan Skolastisisme: Sebuah Perdebatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toynbee, Arnold. 2005. *Sejarah Umat Manusia, Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trusted, Jennifer. 1981. *An Introduction to Philosophy of Knowledge*. London: Mac Millian Education Hampshire.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Imam. 2007. *Pengantar Epistemologi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.